

EDUKASI SEKSUALITAS BAGI REMAJA

Jesica Enjelina Lukas¹, Lini Marsela Namangge², Kezya Makalikis³, Irene Ilat

Institut Agama Kristen Negeri Manado

jesikaenejinalukas@gmail.com¹, linimarselanamangge@gmail.com²,

Kesyamakalikis@gmail.com³, ireneilat@iaknmanado.ac.id⁴

ABSTRACT

Sex education should be provided from a young age, as a preparation for changes in oneself and the environment. Sex education for adolescents is crucial for understanding sexual information, having awareness of the importance of understanding sexual issues, understanding the functions of sexuality, and addressing sexual issues for adolescents. Sex education for adolescents also helps prevent sexual problems, such as premarital sex or sex outside of marriage, which can lead to negative effects such as poor health, reduced reproductive health, and the risk of sexually transmitted diseases. Sex education for adolescents also directs adolescents towards low levels of knowledge about reproductive health, particularly in terms of protecting oneself from reproductive health risks. The level of knowledge among Indonesian adolescents about reproductive health is low, particularly in terms of protecting oneself from reproductive health risks.

Sex education for adolescents is necessary to prevent confusion during the transition from childhood to adulthood. Sex education for adolescents is also necessary to protect reproductive organs on their bodies and prevent others from touching their reproductive organs, especially for adolescent girls. In this article, we will discuss the importance of sex education for adolescents, the factors that influence sex education among adolescents, and the effects that adolescents experience when engaging in premarital sex or sex outside of marriage."

Keywords: *sexuality, sexuality among adolescents, sexuality in the Bible*

ABSTRAK

Pendidikan seks hendaknya diberikan sejak dini, sebagai persiapan menghadapi perubahan pada diri sendiri dan lingkungan. Pendidikan seks pada remaja sangat penting untuk memahami informasi seksual, memiliki kesadaran akan pentingnya memahami masalah seksual, memahami fungsi seksualitas, dan mengatasi masalah seksual pada remaja. Pendidikan seks pada remaja juga membantu mencegah permasalahan seksual, seperti hubungan seks pranikah atau hubungan seks di luar nikah, yang dapat menimbulkan dampak negatif seperti buruknya kesehatan, menurunnya kesehatan reproduksi, dan risiko penyakit menular seksual. Pendidikan seks pada remaja juga mengarahkan remaja pada rendahnya pengetahuan

tentang kesehatan reproduksi, khususnya dalam hal melindungi diri dari risiko kesehatan reproduksi. Tingkat pengetahuan remaja Indonesia mengenai kesehatan reproduksi masih rendah, khususnya dalam hal melindungi diri dari risiko kesehatan reproduksi.

Pendidikan seks pada remaja diperlukan untuk mencegah kebingungan pada masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pendidikan seks pada remaja juga diperlukan untuk melindungi organ reproduksi pada tubuhnya dan mencegah orang lain menyentuh organ reproduksinya, khususnya pada remaja perempuan. Pada artikel kali ini kita akan membahas tentang pentingnya pendidikan seks bagi remaja, faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan seks di kalangan remaja, dan dampak yang dialami remaja ketika melakukan hubungan seks pranikah atau hubungan seks di luar nikah."

Kata kunci: seksualitas, seksualitas dikalangan remaja, seksual dalam Alkitab

PENDAHULUAN

Dalam masyarakat modern saat ini, edukasi mengenai seksualitas pada anak remaja adalah hal yang utama dengan mempertimbangkan peran besar seksualitas dalam membentuk karakter dan perilaku remaja, edukasi mengenai seksualitas bagi remaja sangat penting dan mendesak dalam masyarakat modern. Remaja mengalami banyak perubahan fisik, emosional, dan psikologis yang kompleks selama fase kehidupan ini.

Sangat penting untuk memberi tahu remaja tentang kesehatan reproduksi mereka. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa remaja mengalami masa transisi, atau transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Remaja mengalami banyak perubahan dan kesulitan yang berkaitan dengan fisik, emosional, dan sosial mereka. Pendidikan seks atau pendidikan kesehatan reproduksi seharusnya sudah diberikan kepada anak-anak yang beranjak dewasa atau remaja, baik secara formal maupun informal. Ini penting untuk menghindari ketidakpahaman remaja tentang pendidikan seks dan kesehatan reproduksi. (Fitria 2017)

Pendidikan seksual sering dianggap tabu di masyarakat karena dianggap akan mendorong remaja untuk melakukan hubungan seksual, sehingga tidak perlu mengajarkan anak-anak tentang seks. Padahal, hal ini tidak berarti mereka tidak harus mendapatkan pendidikan seks. Salah satu ciri utama masa remaja adalah

perkembangan seksual yang cepat. Remaja lebih tertarik pada informasi seksual saat fungsi reproduksi mereka matang.(Andriani 2016)

Terlihat adanya kemajuan dalam kepribadian, intelektual, psikoseksualitas, dan emosionalitas saat ini, yang berdampak pada perilaku remaja. Faktor-faktor ini juga berkaitan dengan fungsi sosial dan kemampuan untuk membuat sistem nilai sendiri, meninggalkan ketergantungan pada orang tua, dan membuat rencana hidup sendiri. Akibatnya, masa remaja sangat rentan terhadap pengaruh nilai-nilai negatif yang dapat masuk melalui pergaulan. Sangat penting untuk memberikan perhatian khusus pada masalah pendidikan seks untuk remaja karena tingkat seks bebas, kehamilan di luar nikah, dan perilaku menyimpang lainnya, seperti kekerasan seksual, sangat tinggi di kalangan remaja. Semua orang, termasuk orang tua, sekolah, dan pemerintah, harus memprioritaskan pendidikan seks. Dari latar belakang di atas penulis tertarik untuk meneliti mengenai edukasi seksualitas di kalangan remaja.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan studi literatur atau metode penelitian kepustakaan dari berbagai sumber seperti surat kabar, buku, dokumen, internet dan perpustakaan. Metode analisis sastra ini melibatkan sejumlah kegiatan seperti mengumpulkan data sastra, membaca dan mencatat, serta mengelola bahan tulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Remaja adalah seseorang yang berusia antara 10 dan 24 tahun dan belum menikah, menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Menurut Organisasi Kesehatan dan Kesejahteraan (WHO), masa remaja mulai dari munculnya tanda-tanda seks sekunder sampai kematangan seksual dan reproduksi, dan ditandai dengan perubahan fisik yang dimulai dengan kematangan seksual. Remaja sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan sosial karena masa ini adalah periode penuh gejolak emosi dan ketidakstabilan. Selain itu, remaja saat ini memiliki rasa ingin tahu yang

kuat dan cenderung ingin mengeksplorasi dunia. Remaja, bagaimanapun, seringkali tidak mempertimbangkan secara matang apa yang akan mereka lakukan saat memenuhi keinginannya, sehingga tindakannya dapat membawa risiko bagi dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungannya.

Oleh karena itu, sangat penting bagi remaja untuk belajar bagaimana melindungi diri dari kekerasan seksual. Salah satu jenis pendidikan yang berkaitan dengan jenis kelamin adalah pendidikan seks. Ini mencakup pertumbuhan jenis kelamin (pria atau wanita), fungsi jenis kelamin sebagai alat reproduksi, perkembangan alat kelamin pada pria dan wanita, dan berbagai hal seperti menstruasi dan mimpi basah.

Perkembangan Remaja

Dalam memberikan pendidikan seks kepada remaja untuk mencegah dan menghindari perilaku seks bebas, maka sangat penting bagi pendidik dan orang tua untuk memahami perkembangan remaja. Dengan demikian, pendidik dan orang tua dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapi remaja. Perkembangan fisik pada remaja dapat dilihat dari perubahan ukuran tubuh, baik tinggi maupun berat badan. Pada anak perempuan, rata-rata peningkatan tinggi badan selama dua tahun sebelum menstruasi adalah 5,5 inci. Setelah menstruasi, pertumbuhan melambat menjadi sekitar 1 inci per tahun dan berhenti sekitar usia 18 tahun. Untuk anak laki-laki, pertumbuhan tinggi badan dimulai rata-rata pada usia 12,8 tahun dan berakhir sekitar usia 15,3 tahun, dengan puncak pertumbuhan pada usia 18 tahun (Hurlock 1980). Namun, variasi ini bisa berbeda-beda tergantung pada faktor genetik masing-masing individu.

Perkembangan psikologi remaja

Perkembangan psikologi melibatkan perubahan karakteristik psikologis tertentu pada individu. Gunarsa mengungkapkan bahwa perkembangan psikologi dipengaruhi dari beberapa faktor fisiologis. Berbagai faktor fisiologis, yang ditentukan oleh genetika dan proses pematangan yang mempengaruhi pertumbuhan dan

perkembangan. Remaja sering menghadapi konflik, pertentangan, krisis penyesuaian, impian dan khayalan, masalah percintaan, isolasi dari kehidupan dewasa, dan norma budaya. (Gunarsa 2006) Karena imajinasi mereka yang berasal dari masa kanak-kanak, remaja awal tidak dapat membedakan antara kenyataan dan fantasi.

Remaja muda tidak memiliki banyak pengalaman hidup, lebih kritis, dan bebas. Karena pemikiran mereka yang terus berkembang, mereka sangat ingin tahu. Sebaliknya, remaja muda sering ragu-ragu untuk berbicara dan takut gagal karena tidak memiliki pengetahuan yang memadai. (Kristanto 2006) Sangat penting bagi remaja awal untuk memahami konsep diri mereka sendiri, terutama bagaimana mereka berperilaku dan bertindak. Dibandingkan dengan orang dewasa, remaja awal lebih sering menjauhkan diri dari masyarakat, kehilangan semangat, dan mengalami perasaan bersalah.

Pendidikan Seks Remaja

Remaja laki-laki dan perempuan menyukai diskusi tentang seks. Topik ini tetap tidak dapat disembunyikan sepenuhnya, meskipun mereka kadang-kadang merasa malu untuk mengungkapkannya secara publik. (Surbakti 2008) . Remaja mengalami perubahan yang signifikan dalam diri mereka sendiri, sehingga hal ini dapat dipahami. Mereka merasakan dampak karena mereka sedang dalam fase pertumbuhan dan perkembangan. Mengelola dorongan seksual anak-anak dengan benar dapat fatal dan merusak. Oleh karena itu, pengetahuan yang tepat tentang seks dan seksualitas sangat penting bagi remaja. Mereka akan mengalami kesalahpahaman, yang akan berdampak negatif pada perilaku seksual mereka.

Materi pendidikan seks untuk remaja sangat penting. Materi ini harus diberikan secara kontekstual dan sesuai dengan standar masyarakat dan iman Kristen. Ada hal-hal yang tidak boleh dilakukan, dan ada cara untuk melakukannya tanpa melanggar hukum. Pendidikan seks kontekstual mencakup banyak hal, seperti perilaku dalam hubungan seksual dan peran gender dalam masyarakat dan interaksi. hubungan antara orang tua dan anak dalam keluarga, hubungan antara

laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. (Michael, Anne 2008) . Seksualitas remaja adalah bagian yang kompleks, luas, dan menantang dari kehidupan. Seksualitas remaja terdiri dari aspek spiritual, intelektual, emosional, religius, kultural, dan biologis.

Perspektif Alkitab tentang seksualitas

Dari perspektif Alkitab, seks memiliki banyak konsekuensi yang signifikan. Ini dianggap suci karena sesuai dengan rencana Tuhan sejak awal. Seks dianggap sebagai anugerah dalam konsep penciptaan Allah dan merupakan bagian penting dari kehidupan setiap makhluk. Semua makhluk yang Dia ciptakan dianggap baik, dan manusia diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya. Namun, ketika Adam pertama kali diciptakan tanpa pasangan, Allah mengatakan bahwa itu "tidak baik". Akibatnya, Hawa adalah penolong yang tepat bagi Adam. Mereka melihat hubungan heteroseksual sebagai indah karena sesuai dengan pola penciptaan Tuhan. Manusia membutuhkan pendamping dalam segala aspek kehidupan mereka, baik fisik, mental, maupun spiritual. Perbedaan jenis kelamin adalah anugerah dari Tuhan agar manusia dapat hidup di dunia ini. Ketika Tuhan memberikan Adam "Penolong yang sesuai", Dia ingin agar mereka dapat hidup bersama sebagai pasangan yang saling melengkapi, membantu, dan mengasihi satu sama lain. Ini karena Tuhan tahu bahwa hidup sendirian tidak baik bagi manusia. Tuhan memberikan Adam "Penolong yang sesuai" agar keduanya bisa. Jadi seksualitas tidak dapat dipisahkan dari tujuan Tuhan agar kedua jodoh itu bersatu hati dan kasih.

(Tampenawas, Mangantibe 2020)

Perzinahan

Perzinahan didefinisikan dalam Perjanjian Lama sebagai ketika seorang pria dan wanita berhubungan badan tanpa ikatan pernikahan secara hukum atau adat. Perzinahan adalah kontak fisik yang disebabkan oleh dorongan seksual tanpa persetujuan masyarakat secara hukum maupun adat dan melibatkan pihak ketiga

dalam pernikahan. Oleh karena itu, melakukan hubungan seksual dengan orang yang sudah menikah dianggap perzinahan (Ulangan 22:22; Imamat 20:10). Karena zina adalah dosa yang sangat dikutuk dalam Perjanjian Lama, itu dimasukkan ke dalam Sepuluh Perintah Allah.

"Kamu telah mendengar firman: Jangan berzinah. Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang memandang perempuan serta menginginkannya, sudah berzinah dengan dia di dalam hatinya," kata Yesus dalam Matius 5:27-28. Ini adalah definisi perzinahan yang berbeda dari yang diberikan dalam Perjanjian Lama. Yesus menunjukkan bahwa tindakan dapat dianggap perzinahan bahkan tanpa hubungan fisik. Ketika seseorang dengan nafsu melihat lawan jenisnya dan menikmatinya, itu disebut perzinahan. Yesus sangat memperhatikan motivasi yang mendorong seseorang untuk bertindak. Selain faktor visual, motivasi batin memainkan peran penting dalam menentukan dosa. Ini biasanya disebut sebagai perzinahan hati.

Alkitab menggambarkan perzinahan sebagai aktivitas seksual yang dilakukan oleh pria atau wanita terhadap lawan jenis yang bukan pasangan suami-istri, baik melalui hubungan badan langsung maupun melalui pemuasan seksual dalam pikiran dan perasaan mereka. Salah satu dosa yang sangat dilarang dan dibenci oleh Allah adalah zina, menurut Keluaran 20:14; Ulangan 5:18; Matius 5:27; dan 1 Tesalonika 4:3. Setiap orang yang melakukan perzinahan dihukum mati dalam sejarah Israel (Imamat 18:20, 22, 29). Oleh karena itu, Tuhan menganggap perzinahan sebagai sesuatu yang tidak boleh dilakukan, dan Dia akan menghukum siapa saja yang melakukannya.

Seks Adalah Inisiatif Allah

Alkitab mengatakan bahwa Allah menciptakan seks untuk manusia. Menurut Kejadian 1:27, Allah dengan sengaja menciptakan laki-laki dan perempuan dengan orientasi seksual yang berbeda. Dua jenis kelamin telah dikenal dan dianggap baik sejak awal (Kejadian 1:31). Allah memberi manusia organ dan keinginan seksual.

John White menyatakan bahwa Allah juga melengkapi tubuh dengan sistem saraf yang diprogram sedemikian rupa sehingga setiap orang dapat mengalami kenikmatan yang luar biasa. Kenikmatan ini akan terjadi ketika Kristus hadir dalam pernikahan dua orang yang saling mencintai. (Halawa 2019)

Tuhan telah merencanakan seks untuk manusia jauh sebelum mereka diciptakan dan pada dasarnya, Tuhan menerima dan mengizinkan hubungan seks antara pria dengan wanita. Seks diciptakan oleh Allah untuk tujuan mulia: membuat manusia tertarik pada lawan jenis, menjamin kelangsungan hidup manusia, dan menunjukkan cinta kasih yang tulus satu sama lain. Oleh karena itu, pasangan laki-laki dan perempuan yang telah dipersatukan dalam pernikahan kudus dapat menikmati seks sebagai anugerah yang luar biasa dari Tuhan. (Angilata Firman 2021)

Pendidikan Seks Yang Alkitabiah

Pendidikan seks mencakup semua pengetahuan, informasi, dan prinsip yang diajarkan tentang jenis kelamin. Perkembangan jenis kelamin, fungsi alat kelamin, sistem reproduksi, perubahan hormon, dan hubungan seksual adalah beberapa topik yang dapat dibahas. Karena orang Kristen percaya bahwa Alkitab tidak melakukan kesalahan, Alkitab harus menjadi dasar pengajaran tentang seks mereka. Mereka percaya bahwa Alkitab tidak melakukan kesalahan karena dia bebas dari kemungkinan melakukannya, dan karena Alkitab diilhami oleh Allah, dia tidak mungkin salah atau salah. Oleh karena itu, seperti yang disebutkan sebelumnya, ayat-ayat suci Alkitab berfungsi sebagai sumber dari gagasan yang benar dan akurat tentang seks. (Yuliana dkk, 2021)

Pengaruh pendidikan seksual bagi kekerasan seksual di kalangan remaja

Pacaran telah menjadi komponen penting dari kehidupan manusia, dimulai dari masa remaja hingga dewasa. Dimulai dengan dorongan hati dan berkembang menjadi keinginan untuk memiliki hubungan romantis, fenomena ini umum dan dapat dilihat pada pria dan wanita selama pubertas. Pacaran adalah hal yang normal

dari sudut pandang psikologis. Namun, banyak remaja menunjukkan perilaku pacaran yang melampaui standar masyarakat, agama, dan hukum. Ini menunjukkan bahwa perilaku pacaran pada remaja awal, seperti siswa sekolah menengah pertama (SMP), seringkali melampaui batas normal dan sangat mengkhawatirkan.

Pelaku kekerasan seksual biasanya adalah teman atau kenalan korban, dan kebanyakan dari mereka adalah pria. Kekerasan seksual dapat berdampak fisik, emosional, dan psikologis, seperti depresi, kecemasan, gangguan makan, tidak percaya diri, gangguan identitas pribadi, dan gangguan, masalah akademis, dan perilaku menyimpang, termasuk penyalahgunaan narkoba, tindakan mediri sendiri, kekejaman terhadap hewan, kriminalitas saat dewasa, dan bunuh diri. (Mannika 2018) Menurut Ni Made Diah Ayu Anggreni, psikolog klinis Personal Growth dan MPsi, yang diwawancarai oleh lifestyle.kompas.com, banyak korban kekerasan seksual merasa malu, bersalah, menyalahkan diri sendiri, dan takut dikucilkan. Korban harus memiliki keberanian untuk berbicara dengan orang-orang di sekitarnya.

Pendidikan tidak hanya dapat meningkatkan kesadaran kesehatan seseorang, tetapi juga memiliki efek yang signifikan pada cara mereka berpikir. Orang-orang berpendidikan biasanya berusaha memecahkan masalah dengan cara yang positif. Melalui berbagai aktivitas dan proses pendidikan, mereka memperoleh pengetahuan, pemahaman, keahlian, dan wawasan yang lebih baik, termasuk pengetahuan dan sikap terhadap informasi. Penayangan video PowerPoint dan ceramah dapat digunakan untuk mengajar. Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas masih rendah, menurut data yang dikumpulkan dari Survei Kesehatan Reproduksi Remaja di Indonesia tahun 2010. Oleh karena itu, pendidikan seksual sangat penting banyak orang menganggap pendidikan seksual untuk remaja sebagai hal yang tidak masuk akal.

Pendidikan seksual harus diberikan kepada anak dan remaja sejak kecil untuk mencegah kekerasan seksual. Mereka harus memahami bahwa, baik secara verbal maupun nonverbal, setiap tindakan seksual memerlukan persetujuan jika tidak, itu

merupakan kekerasan seksual. Maka dari itu sangat penting untuk memberikan pendidikan seksual kepada remaja. Remaja dapat melakukan tindakan perlindungan diri dengan memahami jenis kekerasan seksual.

Peran Orang tua dalam Pendidikan Seks

Orang tua memiliki peran penting dalam mengajarkan anak-anak tentang seks:

1. Pendidik

Dalam memberikan pendidikan seks, pendidik orang tua harus membagi tugas menjadi dua figur: Ayah sebagai figur pria dan Ibu sebagai figur wanita. Pembagian tugas ini membantu anak memahami elemen seksualitas yang berkembang selama hidup mereka. Mengembangkan pemahaman yang seimbang dan lengkap tentang seksualitas dapat membantu anak memiliki pemahaman yang positif tentang subjek tersebut. Sementara ayah mengajarkan anak laki-laki apa yang harus dilakukan saat mereka masih remaja, ibu mengajarkan anak perempuan. Orang tua harus memberi tahu anak-anak mereka tentang masalah seks secara menyeluruh.

2. Evaluator

Evaluasi tidak hanya dilakukan untuk mengetahui sejauh mana anak memahami materi yang diberikan, tetapi juga untuk melihat bagaimana mereka memperlakukan informasi dari luar, mengingat akses informasi saat ini mudah dan cepat. Pertanyaan dapat digunakan untuk menggali dan mengukur kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah seksual yang mereka hadapi.

3. Pendamping

Orang tua harus secara mutlak mendampingi anak-anak mereka ketika mereka memiliki masalah seks. Mereka harus berusaha menjadi teman yang

baik bagi anak-anak mereka sehingga mereka merasa nyaman berbicara tentang masalah ini dengan mereka.

4. Pemantau

Jika anak menghadapi masalah seks, orang tua harus mendampingi. Tanpa bantuan orang tua, anak mungkin bingung dan mungkin mencari jawaban dari teman-temannya. Agar tujuan pendidikan seks anak-anak tercapai, orang tua harus bertindak sebagai pengontrol yang baik. (Matta, Gadja 2022)

Keluarga harus memahami dan memahami cara yang efektif untuk berkomunikasi, dan mereka juga harus memilih waktu yang tepat untuk memberi tahu anak-anak tentang pendidikan seks. Keluarga yang dapat berkomunikasi secara positif satu sama lain dapat membantu anak memahami cara menghindari perilaku negatif terhadap seks, sehingga mereka tidak melakukannya lagi. Nilai, sikap, dan pandangan anak tentang seks dapat dibentuk oleh pendidikan seks yang tepat dan benar, yang pada gilirannya dapat memengaruhi keharmonisan keluarga di masa depan.

Peran Guru PAK Dalam Pendidikan Seks

Guru Pak berperan dalam mencegah seks bagi remaja dan memberikan materi yang berkaitan dengan seksualitas serta menanamkannya dalam pemahaman peserta didik. Urgensi pendidikan agama kristen bagi remaja sangat penting karena sangat mempengaruhi perkembangannya, guru juga harus berupaya dalam membentuk dan mengasah pola pikir remaja yang baik agar mampu berpikir yang positif sebagai modal utama bagi peserta didik sehingga tidak menyimpang dari norma agama dan sosial. Untuk itu peran guru PAK sangat penting bagi remaja kristen karena kita berperan penting dalam mendidik, melatih dan mengembangkan kemampuan dari peserta didik baik dalam berpikir, bertindak, keterampilan dari siswa, dan yang lebih penting peran kita sebagai guru PAK ialah membentuk

spiritualitas dari remaja kristen. Karena itu merupakan tujuan dari Pendidikan Agama Kristen ialah mendewasakan para murid Yesus.

Peran Gereja Dalam Pendidikan Seks

Peran gereja dalam mengatasi perilaku seks bebas pada remaja, kita harus melihat bagaimana gereja terlibat dalam pendidikan seks. Berikut adalah cara pengajaran melalui Firman Tuhan dan pemberian nasihat setelah ibadah remaja terkait dengan pendidikan seks:

1. Pengajaran Melalui Firman Tuhan

Pengajaran Firman Tuhan selama ibadah gereja memainkan peran kunci dalam pendidikan seks berdasarkan nilai-nilai agama. a. Pendidikan Moral dan Etika

Pengajaran ini mencakup pendidikan moral dan etika terkait seksualitas. Remaja diajarkan tentang kesucian, kesetiaan, dan pentingnya hubungan berdasarkan cinta dan komitmen, yang merupakan inti dari pendidikan seks menurut perspektif Kristen.

b. Pemahaman tentang Seksualitas

Firman Tuhan memberikan dasar untuk memahami seksualitas sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang harus dihargai dan dijaga. Ini mencakup panduan tentang perilaku seksual yang benar dan salah menurut ajaran Alkitab.

c. Penanaman Nilai-Nilai Agama

Melalui cerita-cerita dari Alkitab dan pengajaran langsung, remaja belajar tentang nilai-nilai seperti kesucian sebelum menikah, pentingnya menjaga diri dari godaan seksual, dan bagaimana tubuh mereka adalah bait Allah yang harus dijaga.

2. Memberikan Nasihat Setelah Ibadah Remaja

Nasihat yang diberikan setelah ibadah remaja merupakan bagian dari pendidikan seks yang lebih personal dan praktis. a. Diskusi Terarah

Setelah ibadah, nasihat sering kali diberikan dalam bentuk diskusi yang lebih terarah dan spesifik tentang peran remaja dalam menjaga kesucian seksual. Ini memberikan kesempatan bagi remaja untuk bertanya dan mendapatkan klarifikasi tentang isu-isu yang mereka hadapi.

b. Pendidikan tentang Peran dan Tanggung Jawab

Nasihat ini juga mencakup pendidikan tentang peran dan tanggung jawab remaja sebagai calon pemimpin gereja dan masyarakat. Dengan memahami pentingnya peran mereka, remaja didorong untuk menjaga perilaku seksual yang sehat dan bertanggung jawab.

c. Motivasi untuk Menjadi Teladan

Remaja dinasihati untuk menjadi teladan bagi teman-teman sebaya dan generasi berikutnya. Ini termasuk mempromosikan perilaku seksual yang sesuai dengan ajaran agama serta menjauhi seks bebas dan godaan

seksual lainnya. (Sitoki dkk 2022)

Dengan demikian, pengajaran Firman Tuhan dan pemberian nasihat setelah ibadah remaja merupakan bagian integral dari pendidikan seks yang berbasis nilai-nilai agama, membantu remaja mengatasi perilaku seks bebas dan menjalani hidup yang berkenan kepada Allah.

KESIMPULAN

Hasil penelitian tentang masalah pendidikan seksual di kalangan remaja adalah bahwa pendidikan seksual yang baik dan benar dapat membantu remaja menghindari pelecehan seksual dan kekerasan seksual. Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pendidikan seksual mempengaruhi perilaku tindak kekerasan

seksual, dan pendidikan seksual yang baik dapat memberi remaja bekal untuk menghindari pelecehan seksual. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seksual yang diberikan oleh keluarga mempengaruhi bagaimana anak-anak yang ingin mengenal diri berperilaku. Tetapi di Indonesia, normalisasi pendidikan seks masih dianggap tidak pantas atau negatif. Untuk memerangi kekerasan seksual di kalangan remaja, diperlukan pendidikan seks yang baik dan benar serta perilaku yang sesuai dengan konsep seks yang disaksikan oleh Alkitab, yang melarang hubungan seks sebelum menikah dan mengaitkannya dengan perzinahan dan jenis percabulan lainnya.

Sehubungan dengan seksualitas dalam Alkitab, seksualitas dianggap sebagai anugerah yang diberikan oleh Allah kepada kita manusia umat ciptaan-Nya selaras dengan fungsinya untuk melaksanakan tujuan hidup manusia di Bumi. Sebagai contoh, Allah memberi manusia Adam dan Hawa. Seksualitas dalam Alkitab adalah komponen dari proses segala apa yang diciptakan Allah adalah pada dasarnya baik adanya. Selain itu, perspektif Alkitab tentang seksualitas menyampaikan seks adalah hal yang baik karena itu adalah inisiatif Allah kepada laki-laki dan perempuan. Hubungan seksual hanya dapat dilakukan oleh pasangan yang telah menikah dengan cara yang diberkati Tuhan.

REFERENSI

- Angilata Kebenaran Halawa & Firman Panjaitan, *Implikasi Kekudusan Seksualitas Terhadap Hubungan Manusia Dengan Allah* (Jurnal Teologi Biblika dan Praktika, Vol. 2, No. 2, 2021)h. 175-187
- Andriani A and Badarudin. 2016. *Sexual issue and prevention through sex education in primary school*. Atlantis Press. (5): 44-49
- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 1980, 188
- EB Surbakti, *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Elex MediaKomputindo, 2008, 41.

- Fitria M. 2017. *Integrative Sex Education For Children*. Jurnal Psikologi Integratif.
- Junius Halawa, *Seks Menurut Alkitab Sebagai Kontribusi Bagi Pengajaran Gereja Masa Kini*, (Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual Vol 1, No 2, 2019)h. 164180
- Kementeriaan Kesehatan RI, 2019
- Michael A. Carrera & Anne K. Hershberger, *Seksualitas Pemberian Allah*, (Jakarta: BPK Gunung M ulia, 2008), 55
- Mannika, G. (2018). *Studi Deskriptif Potensi Terjadinya Kekerasan Seksual Pada Remaja Perempuan*. (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Surabaya. 7(1) h. 2540-2553.
- Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip & Paraktik Pendidikan Agama Kristen*, (Yokyakarta: ANDI, 2006), 98
- Singgih D. Gunarsa & Yulia, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006, 205.
- Sartini Sitoki dkk, *Peran Gereja Dalam Pendidikan Seks Kepada Remaja Di Gereja Anugerah Bentara Kristus (Gabk) Jemaat Hosana Boluni*, (Jurnal Misioner, Vol 2 No 1, 2022)h. 1-19
- Tampenawas, A. R., & Mangantibe, V. Y. (2020). *Tinjauan Etis Kristen Terhadap Seksualitas Di Kalangan Pemuda-Pemudi Gereja*. (SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani, 1(1) h. 1-13
- Yessy Mata Rosalia Owa Gadja, *Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seks Bagi Remaja di Desa Tasi Kecamatan Lembur Kabupaten Alor* (Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan Vol 8 No 22,2022) h.557-562
- Yuliana Kasmawardi dkk, *Alkitab Diilhamkan Allah: Perspektif Bibliologi*, (Journal of Religious and Socio -Cultural Vol.2, No.1 (2021) h. 53-76